

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK UPACARA *PANGGIH* DALAM  
PERNIKAHAN ADAT YOGYAKARTA DI DUKUH KECIKAN DESA  
JOGOTIRTO KECAMATAN BERBAH KABUPATEN SLEMAN**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa



**Diajukan Oleh**

**Tika Ayu Aprillia**

**1111300819**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS WIDYA DHARMA**

**KLATEN**

**2015**

**PERSETUJUAN**

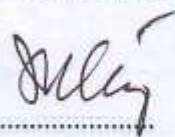

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK UPACARA *PANGGIH* DALAM  
PERNIKAHAN ADAT YOGYAKARTA DI KECIKAN JOGOTIRTO  
BERBAH SLEMAN**

Oleh:

**TIKA AYU APRILLIA**

**1111300819**

Telah Disetujui oleh Pembimbing:

<b>Jabatan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Pembimbing I		
<b><u>Drs. H. Tukivo, M.Pd.</u></b> NIK. 690 889 111	25/4 2015 .....	 .....
Pembimbing II		
<b><u>Drs. Luwiyanto, M. Hum.</u></b> NIK. 690 909 300	9/5 2015 .....	 .....

Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSO



**Drs. Luwiyanto, M. Hum.**  
NIK. 690 909 300

PENGESAHAN

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK UPACARA *PANGGIH* DALAM  
PERNIKAHAN ADAT YOGYAKARTA DI DUKUH KECIKAN DESA  
JOGOTIRTO KEC. BERBAH KAB. SLEMAN

Oleh:

Tika Ayu Aprillia

1111300819

Telah Disetujui Oleh Tim Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. H. Udiyono, M.pd.</u> NIP. 19541124 198212 1 001	09/05 2015	
Sekretaris	<u>Bayu Indrayanto, S.S., M. Hum.</u> NIK. 690 208 289	11-5-2015	
Penguji I	<u>Drs. H. Tukiyo, M.Pd.</u> NIK. 690 889 111	11-5-2015	
Penguji II	<u>Drs. Luwiyanto, M.Hum.</u> NIK. 690 909 300	9/5 2015	

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Dharma Klaten



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Ayu Aprillia  
NIM : 1111300819  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pend. Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi:

Judul : Analisis Makna Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kec. Berbah Kab. Sleman

adalah sebenar-benarnya karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Klaten, April 2015

Yang membuat pernyataan,



**Tika Ayu Aprillia**

## **MOTTO**

Kemarin adalah sejarah, hari ini adalah realita, dan esok adalah misteri.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Suamiku tercinta serta anakku tersayang.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang saya hormati dan saya sayangi yang telah mensupport dan mendoakan saya dalam pembuatan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat bahasa Jawa angkatan 2011.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah Melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah; Jurusan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Triyono, M.pd., Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Drs. H. Udiyono, M.pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Bapak Drs. Luwiyanto, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Bapak Drs. H. Tukiyo, M.pd., Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Luwiyanto, M.Hum., Pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna.

7. Ayah dan Ibu sebagai sumber semangat, yang telah membesarkan dan mendidik serta mencurahkan kasih sayang yang tidak terbatas.
8. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.

Penulis berharap skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekeliruan, untuk itu saran yang membangun sangat kami harapkan.

Klaten, April 2015

Penulis



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan I Skema Kerangka Berpikir Penelitian .....	19
--	----

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Makna Simbolik .....	7
B. Upacara pernikahan adat Jawa .....	9
C. Sejarah Upacara Pernikahan Adat Jawa Gaya Yogyakarta.....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Kerangka Berpikir .....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Data dan Sumber Data .....	20
C. Teknik Pengumpulan Data .....	21
D. Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	23
B. Pembahasan .....	31
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	47
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>52</b>

## ABSTRAK

**Tika Ayu Aprillia, 1111300819.** Skripsi “Analisis makna Simbolik Upacara *Panggih* Dalam Pernikahan Adat Yogyakarta Di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan prosesi upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kec Berbah Kab Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dengan juru paes pengantin dan pranata adicara atau pembawa acara dan membaca referensi tentang upacara *panggih*. Teknik analisis data menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis ini mendiskripsikan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Rangkaian prosesi upacara *panggih* meliputi (a) *pasrah sanggan*, (b) *sempyok saha mbucal kembangmayang*, (c) *balangan gantal*, (d) *mijiki pada*, (e) mecah wiji adi, (f) *tampa kaya*, (g) *dhahar klimah*, (h) *sungkeman*. (2) Makna simbolik upacara *panggih* meliputi: (a) *pasrah sanggan* mempunyai makna simbolik calon suami harus mampu menyangga suka duka keluarga agar di dalam membangun kehidupan rumah tangga dapat kuat dan tidak tergoyahkan oleh godaan apapun, (b) *sempyok sahabucal kembar mayang* mempunyai makna membuang sial kedua pengantin agar mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi masalah rumah tangga, (c) *balangan gantal* mempunyai makna kebulatan tekad dan pikiran kedua pengantin menjadi satu yang diikat dengan tali suci pernikahan, yang diharapkan kedua pengantin akan siap menjalani pahit dan manis kehidupan rumah tangga bersama-sama, (d) *mijiki pada* mempunyai makna tanda bakti dan kesetiaan istri terhadap suami, sebagai tanda tunduk dan menyerahkan diri dengan jiwa dan raganya, (e) *mecah wiji adi* mempunyai makna menyatukan dua pikiran yang berbeda, (f) *tampa kaya* mempunyai makna tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah atau seluruh hasil kerjanya kepada istrinya dan istri harus dapat mengelolanya dengan baik, (g) *dhahar klimah* mempunyai makna seorang suami bertugas mencari nafkah kemudian hasilnya dinikmati bersama-sama dengan istrinya, dan (h) *sungkeman* mempunyai makna tanda bakti seorang anak kepada orang tua.

**Kata kunci:** upacara *panggih*, adat jawa gaya yogyakarta, dan makna simbolik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut terdiri atas pulau-pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa yang memiliki berbagai macam kebudayaan.

Kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia di dunia ini. Bangsa Indonesia mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya tersebut agar tetap lestari dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Kenyataannya, banyak dari kebudayaan milik nenek moyang kita yang sudah punah atau hilang karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, pengetahuan terhadap budaya tradisional diharapkan dapat menelusuri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia sehingga dapat lestari secara utuh. Salah satu contoh dari budaya tradisional yang dikembangkan agar tetap utuh dan lestari adalah adat istiadat. Adat istiadat adalah salah satu unsur kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah dimiliki sejak jaman dahulu. Ada bermacam-macam upacara adat yang sudah dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa. Diantara sekian banyak jenis upacara adat ada yang sudah hilang, tetapi banyak juga yang masih hidup dan berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.

Salah satu upacara adat Jawa yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini adalah upacara pernikahan adat gaya Yogyakarta. Menurut sejarah, adat istiadat pernikahan Jawa gaya Yogyakarta ini dahulu berasal dari keraton. Dahulu tata cara adat pernikahan Jawa tersebut hanya bisa atau boleh dilakukan didalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton (Artati, 2001: 1). Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya orang Jawa. Luhurnya budaya tersebut tercermin dari serangkaian upacara pernikahan yang dilaksanakan, busana pengantin yang dikenakan pada saat upacara pernikahan, serta tata riasnya yang mengandung berbagai makna simbolik.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa besar yang sangat penting dan sakral di dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, peristiwa sakral tersebut tidak akan dilewatkan begitu saja seperti mereka melewati kehidupan sehari-hari. Peristiwa pernikahan dilaksanakan dengan berbagai serangkaian upacara yang di dalamnya mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Setiap orang yang menyelenggarakan upacara pernikahan tidak akan merasa ragu-ragu untuk mengorbankan tenaga, pikiran, waktu, serta biaya yang besar untuk kelancaran terselenggaranya upacara pernikahan tersebut.

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu nilai luhurnya terletak pada bahasa-bahasa simbolik mempunyai nilai-nilai luhur dalm berbagai upacara selamatan pada mulanya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Seperti halnya upacara

selamatan kematian, upacara selamatan kelahiran bayi, upacara selamatan mendirikan rumah termasuk juga upacara *panggih* dalam pernikahan adat gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah kabupaten Sleman Yogyakarta. Akan tetapi, pada masa sekarang ini akibat kemajuan ilmu dan teknologi serta tingginya persaingan gaya hidup di dunia mendorong masyarakat untuk melaksanakan upacara pernikahan secara praktis dan menggunakan gaya yang lebih modern sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga mengakibatkan banyak rangkaian upacara ritual beserta kelengkapan sesajinya ditiadakan. Akibatnya banyak orang yang melewatkan untuk menyelenggarakan upacara *panggih* dan banyak orang lebih memilih hanya melaksanakan upacara akad nikah dan resepsi saja. Hal tersebut tentu akan berakibat punahnya pelaksanaan upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.

Rangkaian upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta telah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, agar adat tradisional Jawa tersebut dapat lestari dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan Hal-hal tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang makna simbolik upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, agar adat tradisional Jawa tersebut dapat lestari dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat penyelenggara upacara *panggih* dalam

pernikahan adat Jawagaya Yogyakarta diharapkan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian prosesi upacara *panggih* tersebut. Tindakan-tindakan mengurangi rangkaian prosesi upacara maupun sesaji dalam upacara hendaknya mempertimbangkan nilai keluhurannya jangan hanya mengejar kepraktisannya semata. Masyarakat diharapkan mempunyai sikap yang positif mendukung upaya pelestarian berbagai bentuk upacara tradisional seperti upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Berkembangnya budaya daerah pada akhirnya diharapkan mampu menyumbang upaya pembangunan budaya nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari fokus masalah yang sudah ada, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosesi upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman?
2. Apa sajakah makna simbolik yang terkandung dalam prosesi upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:



1. Untuk mendiskripsikan prosesi upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan budaya tentang upacara tradisional yang ada di Yogyakarta khususnya tentang makna simbolik upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian-penelitian sejenis.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada hakikatnya akan mempermudah dan mengarahkan hasil penelitian agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan diteliti. Sistematika menjadikan penulisan hasil penelitian menjadi terarah, jelas dan sistematis. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Adapun sistematika dalam penulisan ini meliputi lima bab. Kelima bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang pengertian makna simbolik, upacara pernikahan adat Jawa, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir. Tinjauan pustaka berisi penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya kerangka berpikir berisi cara kerja yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang sejarah upacara pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta, prosesi pelaksanaan upacara panggih serta makna simbolik upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.

DaftarPustaka

Lampiran

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian prosesi upacara *panggih* di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Yogyakarta meliputi *pasrahsanggan, sempyok saha mbucal kembar mayang, balangan gantal, mijiki pada, mecah wiji adi, tanpa kaya, dhahar klimah, dan sungkeman.*
2. Makna simbolik yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu:
  - a. *Pasrah sanggan* mempunyai makna simbolik calon suami harus mampu untuk menyangga atau menopang suka dan duka keluarga agar didalam membangun kehidupan rumah tangga dapat menjadi kuat dan tidak tergoyahkan oleh godaan apapun.
  - b. *Sempyok saha mbucalkembar mayang* mempunyai makna untuk membuang sial pengantin agar mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi segala masalah kehidupan rumah tangga, dengan harapan perjalanan hidup kedua pengantin menjadi lancar tidak ada halangan dan rintangan sehingga tercapai keselamatan dan ketentraman

- c. *Balangan gantal* mempunyai makna kebulatan tekad dan pikiran kedua pengantin menjadi satu yang diikat dengan tali suci pernikahan, yang diharapkan kedua pengantin akan siap menjalani pahit dan manis kehidupan rumah tangga bersama-sama.
- d. *Mijiki pada* mempunyai makna tanda bakti dan kesetiaan seorang istri terhadap suami, sebagai tanda tunduk dan menyerahkan diri dengan jiwa dan raganya.
- e. *Upacara mecah wiji adi* mempunyai makna menyatukan dua pikiran yang berbeda yaitu pemikiran yang baik maupun yang buruk antara kedua pengantin agar dapat memecahkan segala persoalan rumah tangga dan sebagai harapan agar nantinya dapat mempunyai keturunan atau seorang anak yang baik.
- f. *Tampa kaya* mempunyai makna tanggungjawab suami untuk memberikan nafkah atau seluruh hasil kerjanya kepada istri dan istri harus dapat mengelolanya dengan baik.
- g. *Dhahar klimah* mempunyai makna seorang suami bertugas mencari nafkah kemudian hasilnya dinikmati bersama-sama dengan istrinya.
- h. *Sungkeman* mempunyai makna tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya. Untuk memohon maaf dan memohon doa restu kepada orang tua karena akan memasuki kehidupan berumah tangga.

Upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman dikenal secara mendalam oleh generasi tua. Generasi muda yang sebagian besar

pemikirannya sudah modern sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih lama kelamaan akan mengabaikan atau bahkan melupakan upacara tradisi termasuk upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta yang didalamnya mempunyai banyak makna simbolik. Namun, tidak berarti upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta akan hilang. Karena masih ada generasi tua yang menguasai dan mengetahui benar makna simbolik yang terkandung dalam prosesi upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta. Maka dari generasi tua tersebut, makna simbolik upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta dapat digali kembali.

## **B. Saran**

1. Generasi tua diharapkan bersedia menularkan atau mengajarkan makna simbolik yang terkandung di dalam prosesi upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman yang mereka ketahui atau kuasai kepada generasi muda.
2. Generasi muda diharapkan bersedia untuk mempelajari dan melestarikan upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta khususnya di Dukuh kecikan desa Jogotirto Kecamatan Berbah kabupaten Sleman, termasuk juga mempelajari makna simbolik yang terkandung di dalam prosesi upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta sebagai warisan budaya asli daerah istimewa Yogyakarta.

3. Bagi para perias pengantin diharapkan dapat menguasai sesuatu yang berkaitan dengan upacara pernikahan, khususnya upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta termasuk menguasai makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap upacara agar budaya luhur upacara *panggih* adat Jawa gaya Yogyakarta dapat terpelihara kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artati, Agoes. 2001. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/ 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Endah, Kuswa. 2006. *Busana Jawa*. Yogyakarta: UNY.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Paningset, Srah – srahan dan Midadereni*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Upacara dan Wicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riefky, Tinuek dkk. 2008. *Kesatriyan Ageng Selikuran & Kesatriyan Ageng*. Yogyakarta: KANISISUS.
- Shaw. H. 1972. *Dictionary of Literary terms*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Soepanto,dkk. 1992. *Upacara tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soemarlani dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud
- Suryomentaram, Gresah & Tedjowarsito. 1982. *Perkawinan adat Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yosodipuro, Marmien Sardjono. 1996. *Rias pengantin gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.